

PERSEPSI GURU TERHADAP PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA MUHAMMADIYAH 18 JAKARTA

Nashrullah¹, Muhammad Arifin Rahmanto²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: nashrullah832@gmail.com¹, m.arahmanto@uhamka.ac.id²

Received: January 2026

Accepted: February 2026

Published: April 2026

Abstract :

This study aims to analyze teachers' perceptions of the implementation of the Deep Learning approach in Islamic Religious Education (PAI) learning in grade XII students of SMA Muhammadiyah 18 Jakarta, while simultaneously developing a conceptual model of the Islamic Deep Learning Framework as a novelty in the research. The method used was descriptive qualitative with a field research approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation using a purposive sampling technique. The research subjects consisted of eleven informants: the vice principal for curriculum, two PAI teachers, and eight grade XII students selected based on their active involvement in learning. Data analysis was conducted using thematic analysis and source triangulation techniques to maintain the validity of the findings. The results showed that teachers and students have positive perceptions of the implementation of Deep Learning because it encourages reflective, contextual, and spiritually based learning. The school also supports this implementation through a curriculum policy that integrates the principles of meaningful, mindful, and joyful learning. However, a gap remains between ideals and practices, particularly in mastery of digital literacy and spiritual reflection. The novelty of this research lies in the development of the Islamic Deep Learning Framework, a learning model that integrates the values of monotheism, spiritual reflection, and Islamic digital literacy to create meaningful Islamic Religious Education (PAI) learning that is relevant to the Independent Curriculum.

Keywords : Pendidikan Agama Islam; Teachers Perception; Deep Learning

Abstrak :

Studi ini dimaksudkan guna menganalisis persepsi guru terhadap implementasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XII SMA Muhammadiyah 18 Jakarta, sekaligus mengembangkan model konseptual Islamic Deep Learning Framework sebagai kebaruan penelitian. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berbasis lapangan (field research), dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, mempergunakan teknik purposive sampling untuk pemilihan informan. Subjek penelitian mencakup sebelas informan, yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua guru PAI, dan delapan peserta didik kelas XII yang dipilih berlandaskan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik serta teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas temuan. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya guru dan siswa mempunyai persepsi positif terhadap penerapan Deep Learning karena mendorong pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berlandaskan nilai spiritual. Sekolah turut mendukung implementasi ini melalui kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning. Meski demikian, masih ditemukan kesenjangan antara idealitas dan praktik, terutama dalam penguasaan literasi digital dan refleksi spiritual. Kebaruan penelitian ini terlihat dari pengembangan Islamic Deep Learning Framework, model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tauhid, refleksi spiritual, dan literasi digital Islami untuk membentuk pembelajaran PAI yang bermakna dan relevan dengan

Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Persepsi Guru; Deep Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI) telah merubah signifikan dalam paradigma dan praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). AI tidak lagi dipahami semata sebagai inovasi teknologi, tetapi telah bertransformasi menjadi instrumen strategis yang mampu memperkaya pengalaman belajar melalui personalisasi pembelajaran, analisis perilaku belajar peserta didik, serta pemberian umpan balik yang adaptif dan cepat (Tejawiani et al., 2023). Dalam pembelajaran PAI, pemanfaatan AI memiliki potensi penting untuk membangun kesadaran keagamaan yang lebih mendalam sekaligus menanamkan cara berpikir kritis dan reflektif peserta didik, yang mana pembelajaran agama tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, melainkan menjadi proses yang kontekstual dengan kehidupan nyata. Situasi tersebut menekankan peran guru bukan sekedar dalam menyampaikan materi, namun juga sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman dengan perkembangan teknologi secara harmonis dan bermakna (Hasanuddin et al., 2025).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pendekatan *Deep Learning* dipandang relevan sebagai kerangka pedagogis yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan ini bukan sekedar berorientasi pada aspek kognitif, namun juga mengintegrasikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik sebagai satu kesatuan utuh, sesuai prinsip pendidikan holistik dalam Islam yang menegaskan pembentukan intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas secara simultan (Rahmi et al., 2021). Melalui pembelajaran yang aktif dan reflektif, peserta didik didorong untuk merealisasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara berkelanjutan (Diputera et al., 2022).

Guru mempunyai peranannya sebagai fasilitator yang memberikan bantuan peserta didik menemukan makna belajar maupun membangun karakter sesuai nilai Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis *Deep Learning* juga diarahkan sebagai pembentukan karakter murid disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila melalui proses belajar yang bermakna dan kontekstual (Muhammad

Arifin Rahmanto, Lulu Thukmaidah Pakpahan, 2025).

Meskipun urgensi penerapan pembelajaran berbasis *Deep Learning* dalam PAI telah banyak diakui secara konseptual, realitas di lapangan memperlihatkan bahwasanya implementasinya masih terbatas. Pembelajaran PAI di tingkat SMA umumnya masih didominasi pendekatan konvensional yang berorientasi pada ceramah, hafalan, dan penilaian hasil akhir, sementara proses konstruksi pengetahuan peserta didik belum menjadi fokus utama (Mahardika & Jaya, 2025). Selain itu, guru sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep keislaman dengan fenomena sosial aktual, sehingga pembelajaran PAI kurang bersifat reflektif dan kontekstual (Sapmawati, 2021).

Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan yang mengarah pada pembelajaran transformatif berbasis teknologi dengan kesiapan dan pemahaman guru sebagai pelaku utama pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI belum memahami *Deep Learning* sebagai pendekatan epistemologis yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran reflektif (Fadhila et al., 2025). Pelatihan berbasis praktik reflektif terbukti mampu meningkatkan kesadaran profesional guru, kepercayaan diri dalam mengelola pembelajaran digital, serta menjembatani kesenjangan antara konsep dan praktik *Deep Learning* dalam Pendidikan Islam (Oktaviani, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa *research gap* dalam kajian ini terlihat dari masih terbatasnya penelitian empiris yang secara khusus mengkaji persepi guru PAI terhadap pendekatan *Deep Learning* sebagai dasar implementasi pembelajaran mendalam di sekolah menengah, khususnya dalam konteks sekolah Islam. Padahal, persepi guru memiliki peran strategis dalam menentukan kesiapan, penerimaan, dan efektivitas penerapan inovasi pembelajaran. Maka, penelitian ini memfokuskan guna menganalisis persepi guru terhadap pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta. Penelitian ini penting karena PAI berkontribusi krusial dalam pembentukan karakter religius dan akhlak peserta didik (Absori, Rofiq H, 2024), serta diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi pengembangan pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning* yang kontekstual, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam di era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan yaitu kualitatif dengan model studi kasus guna

menggali secara mendalam persepsi guru tentang implementasi *Deep Learning* pada pembelajaran PAI (Rukhmana, 2021). Pemilihan pendekatan ini dikarenakan berorientasi pada eksplorasi makna, pengalaman, dan refleksi subjek dalam konteks tertentu yang bersifat ilmiah.

Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran. Dengan mempertimbangkan keterlibatan serta relevansi terhadap topik penelitian, pemilihan informan dilakukan secara purposive, memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual, bukan jumlah (Firmansyah & Dede, 2022). Aspek yang digali mencakup pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning*, strategi implementasi di kelas, dukungan kebijakan sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan tersebut.

Analisis data bermula dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Syafaruddin & Yunus, 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi temuan antar data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Irfanuddin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan ini tersaji berlandaskan temuan empiris yang didatai dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penyajian hasil difokuskan pada pola persepsi guru, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, serta kesenjangan antara pemahaman dan praktik penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI.

Persepsi Guru terhadap Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwasanya guru PAI di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta mempunyai persepsi yang cenderung positif terhadap pendekatan *Deep Learning*. Guru memaknai *Deep Learning* sebagai proses pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam, refleksi nilai-nilai keislaman, serta penerapan ajaran Islam dalam kesehariannya, bukan sekadar penguasaan materi melalui hafalan. Persepsi tersebut tercermin dari pandangan guru yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI.

Dalam praktik pembelajaran, guru berupaya menerapkan pendekatan reflektif melalui kegiatan diskusi nilai, studi kasus keagamaan, keteladanan,

serta pembiasaan sikap religius. Peserta didik menunjukkan respons yang relatif positif terhadap pendekatan ini, ditandai dengan meningkatnya keaktifan dalam diskusi kelas, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan mengaitkan materi PAI dengan fenomena sosial dan pengalaman hidup mereka. Namun demikian, tingkat kedalaman penerapan *Deep Learning* masih bervariasi antar guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran reflektif.

Hasil wawancara dengan Guru mapel PAI mengutarakan bahwasanya *Deep Learning* merupakan pembelajaran mendalam yang berfokus pada olah rasio (kognitif), olah rasa (afektif), dan olah raga (psikomotorik) secara lebih terintegrasi, serta melibatkan peserta didik dalam setiap prosesnya agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dengan mengimplementasikan tiga prinsip utama *meaningful, mindful, dan joyful learning* pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mendorong antusiasme serta partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan ini juga memperhatikan keseimbangan antara aspek positif dan negatif dari kemajuan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Teknologi memudahkan peserta didik dalam mengakses informasi, namun tetap memerlukan kontrol agar tidak menimbulkan penyalahgunaan. Respon guru terhadap implementasi *Deep Learning* menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital agar guru dapat mengombinasikan berbagai model pembelajaran dengan teknologi secara efektif (Kamal, 2022).

Table. 3 Resume Wawancara Wakil Guru PAI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pemahaman Bapak tentang konsep <i>Deep Learning</i> dalam konteks pembelajaran PAI, dan bagaimana Bapak memaknainya dalam praktik pembelajaran di kelas?	<i>Deep Learning</i> adalah proses pendidikan yang berorientasi pada pemahaman konseptual mendalam, berpikir kritis, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan nyata. Ia menekankan pentingnya integrasi antara olah rasio, olah rasa dan olah raga agar siswa bukan sekedar pintar namun juga benar dan kuat.
2	Strategi atau metode pembelajaran apa yang Bapak gunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan memahami makna ajaran Islam secara mendalam?	Strategi yang digunakan meliputi pemberian motivasi spiritual, refleksi terhadap sejarah islam, keteladanan guru, serta pembentukan karakter istiqomah (ajeg). Ia juga menekankan pentingnya semangat, doa dan teladan moral sebagai bagian integral dari pembelajaran mendalam.

3	Menurut Bapak, faktor apa yang paling mendukung dan yang paling menghambat penerapan <i>Deep Learning</i> dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?	Faktor utama pendukung adalah keselarasan visi sekolah, komunikasi efektif antara guru dan orang tua, serta semangat religius kolektif di lingkungan Muhammadiyah. Faktor penghambat tantangan eksternal berupa pengaruh internal dan motivasi belajar peserta didik.
4	Bagaimana peran teknologi dan media digital menurut Bapak dalam membantu penerapan <i>Deep Learning</i> pada pembelajaran PAI?	Teknologi digital mempunyai sisi positif maupun negatif, sisi positifnya yakni mempermudah dan mempercepat proses pembelajaran. Sedangkan sisi negatifnya adalah mengontrol penggunaan teknologi tersebut
5	Menurut pengalaman Bapak, bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran yang mendorong analisis, refleksi, dan diskusi mendalam dalam PAI?	Respon peserta didik cukup baik, memang ada perbedaan antar masing-masing peserta didik, ada yang cepat daya tangkapnya dan ada juga yang sedikit lambat, maka dari itu kita sebagai guru mampu menggabungkan model pembelajaran agar tidak terjadi rasa jenuh ataupun bosan dalam proses pembelajarannya.



Gambar 3. Dokumentasi wawancara Guru Mapel PAI

Berdasarkan Tabel 3, guru PAI menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong refleksi peserta didik terhadap makna ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memandang keteladanan, pembiasaan sikap religius, dan diskusi nilai sebagai bagian penting dalam pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Selain itu, guru juga berupaya mengaitkan materi PAI dengan konteks sosial dan pengalaman peserta didik agar pembelajaran bukan sekedar bersifat teoritis, tetapi lebih bermakna dan relevan dengan realitas yang dihadapi peserta didik.

Selain persepsi guru, persepsi peserta didik juga menunjukkan respons terhadap penerapan pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning* di SMA

Muhammadiyah 18 Jakarta. Persepsi peserta didik penting untuk ditampilkan guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya terkait pengalaman belajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta pemaknaan nilai-nilai keislaman yang diperoleh melalui pendekatan tersebut.

Table. 4 Resume Wawancara Perwakilan Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu mengenai cara guru PAI mengajar di kelas? Apakah menurutmu pembelajaran yang dilakukan membuat kamu lebih memahami makna ajaran Islam secara mendalam?	Saya menilai bahwasanya guru PAI telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton selaras dengan 3 konsep <i>Deep Learning</i> dengan memadukan metode presentasi, pemutaran video, sesi tanya jawab dan diakhiri kesimpulan dari kita dan guru
2	Apa pengalaman paling berkesan yang kamu rasakan saat guru mengajak kamu untuk berdiskusi, menganalisis, atau merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam dinamika kehidupan?	Pada saat pembelajaran tentang mater Khutbah dimana kita disuruh membuat teks Khutbah dan mempraktikan bagaimana cara melaksanakan Khutbah. Pada saat yang bersamaan juga kita berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan
3	Sejauh mana menurutmu pembelajaran PAI di sekolah ini membantu kamu berpikir lebih kritis dan memahami alasan di balik ajaran agama yang kamu pelajari	Kegiatan berkelompok dan kuis reflektif merupakan aktivitas yang paling efektif dalam mendorong <i>Deep Learning</i> karena menuntut siswa berpikir kritis, menyatukan perbedaan pendapat, dan membangun pemahaman bersama. Hal ini menunjukkan bahwasanya peserta didik mengalami proses <i>learing by discussion</i> dan <i>learning by reflection</i> , yang dimana dua poin tersebut penting dalam pendekatan <i>Deep Learning</i> .
4	Apakah guru PAI menggunakan media digital, video, atau teknologi lain dalam proses belajar? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman kamu?	Pembelajaran PAI masih didominasi metode konvensional dengan papan tulis dan penjelasan langsung, namun guru sesekali menggunakan digital dalam bentuk kuis atau tugas serta memberikan tugas mencari jurnal. Menurut saya pembelajaran akan lebih menarik jika guru mengkolaborasi antara metode tradisional dan teknologi digital.
5	Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan agar pembelajaran	Saran saya adalah lebih berkembang di era teknologinya, membangun peserta

PAI menjadi lebih menarik, bermakna, dan membantu kamu memahami ajaran Islam lebih dalam? didik lebih tertarik tentang pengajaran agama islam dengan mengkolaborasikan antara digitalisasinya dan metodenya baik dalam penyampaian materi dan diberikan tugas untuk mencari materi sendiri setelah itu guru memberikan kuis di akhir.



Gambar 4. Dokumentasi wawancara Peserta Didik

Data pada Tabel 4, Menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya perbedaan dalam pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif, memberikan ruang untuk berdiskusi, serta membantu mereka memahami makna materi secara lebih mendalam. Kemudian, peserta didik juga berharap agar guru lebih sering memanfaatkan teknologi digital dibandingkan metode ceramah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memudahkan mereka dalam memahami serta mencari informasi terkait materi yang diajarkan (Nur Aini. K, Bakri. M, 2021).

Faktor Pengaruh Persepsi Guru

Hasil penelitian mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi persepsi guru terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI. Faktor pendukung meliputi keselarasan visi sekolah dengan pembelajaran bermakna, dukungan kebijakan kurikulum yang menekankan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, serta budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Dukungan institusional ini memberikan ruang bagi guru agar berinovasi dalam perancangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan literasi digital guru, minimnya pelatihan pedagogik berbasis refleksi dan teknologi, keterbatasan sarana teknologi pembelajaran, serta karakteristik peserta didik yang beragam dari segi motivasi dan kesiapan belajar. Guru juga mengungkapkan adanya tantangan dalam mengontrol penggunaan teknologi

digital oleh peserta didik agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran PAI yang berbasis nilai dan spiritualitas.

Wakil Kurikulum menjelaskan bahwa kebijakan sekolah memiliki peranan terpenting dalam mendorong guru menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI. Setiap guru diharapkan mampu mengintegrasikan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* agar proses belajar bukan sekedar memfokuskan pada penyampaian materi, namun juga menumbuhkan kesadaran spiritual serta relevansi pengetahuan terhadap kehidupan sehari-hari. Dukungan kebijakan sekolah dan kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan model tersebut, karena manajemen sekolah memberikan keleluasaan kepada guru agar berinovasi dan menciptakan suasana belajar yang adaptif, kritis, inovatif, serta menyenangkan bagi peserta didik meskipun tetap menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan berpikir antar siswa (Marfu'ah et al., 2025).

Table. 5 Resume Wawancara Wakil Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendorong guru, khususnya guru PAI, untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada <i>Deep Learning</i> atau pemahaman mendalam siswa?	Guru/siswa mampu menjelaskan makna pembelajaran mendalam dan aplikasinya dalam Pembelajaran PAI
2	Sejauh mana Ibu melihat kesiapan guru PAI di sekolah ini dalam mengimplementasikan pendekatan <i>deep learning</i> dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?	Penggunaan metode reflektif, kolaboratif, dan kontekstual dalam pembelajaran
3	Dukungan seperti apa yang telah disediakan pihak sekolah (misalnya pelatihan, sarana digital, atau kebijakan fleksibilitas kurikulum) untuk menunjang penerapan pembelajaran berbasis <i>Deep Learning</i> ?	Dukungan institusional terhadap penerapan <i>Deep Learning</i> di bidang PAI khususnya, cukup kuat dan baik, mulai dari pelatihan, fasilitas maupun kebijakan fleksibel dari sekolah dan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.
4	Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran mendalam berbasis teknologi dan nilai keagamaan dalam kurikulum PAI?	Tantangan utama yang dihadapi terletak pada penggunaan teknologi digital oleh peserta didik, sekolah memiliki kesulitan dalam mengontrol dan memfilter penggunaan teknologi agar tidak disalahgunakan.

5	Bagaimana Ibu menilai dampak atau potensi penerapan <i>Deep Learning</i> terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan karakter peserta didik di sekolah ini?	Peserta didik menjadi lebih sadar akan tujuan belajar, memahami fungsi setiap materi, serta merasa lebih Bahagia dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran
---	--	---



Gambar 5. Dokumentasi wawancara Wakil Kurikulum

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pihak sekolah, melalui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, memberikan dukungan yang cukup terhadap penerapan pembelajaran berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI. Dukungan tersebut tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran bermakna, pemberian ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, serta upaya fasilitasi melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional guru. Selain itu, sekolah juga memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan kurikulum agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan ciri yang dimiliki siswa dan kebutuhan pembelajaran PAI di kelas.

Kesenjangan antara Persepsi dan Praktik Implementasi *Deep Learning*

Walaupun guru mempunyai pemahaman konseptual baik mengenai *Deep Learning*, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi dan praktik implementasi di lapangan. Guru menyadari pentingnya pembelajaran reflektif dan kontekstual, namun penerapannya belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan teknologi, serta kebiasaan belajar peserta didik yang masih cenderung pasif dan bergantung pada penjelasan guru. Hasil ini selaras dengan (Mahardika & Jaya, 2025) yang mengungkapkan bahwasanya pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan konvensional meskipun tuntutan pedagogis telah bergeser.

Kebijakan terbaru di lingkungan Kemendikdasmen yang memprioritaskan pendekatan *Deep Learning* telah mendorong munculnya upaya pembaruan dalam praktik pembelajaran di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta. Melalui pendekatan ini, peserta didik didukung agar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami keterhubungan antarkonsep, dan menemukan makna pembelajaran secara mendalam. Dengan demikian,

pendekatan *Deep Learning* menjadi sarana untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada penguasaan konsep secara utuh. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan bahwasanya prinsip *mindful, meaningful, dan joyful learning* efektif menciptakan pengalaman belajar PAI yang aktif, reflektif, serta kontekstual di lingkungan pendidikan Islam dasar dan relevan untuk diadaptasi pada jenjang menengah (Irfanuddin et al., 2025).

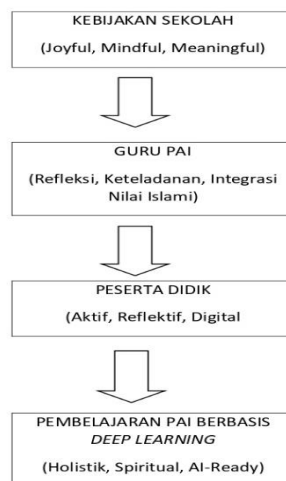
Implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta juga menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran, dari *Teacher Centered Learning (TCL)* menjadi *Student Centered Learning (SCL)*. Peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan pembimbing dalam proses refleksi dan penemuan makna. Guru PAI berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan spiritual siswa. Interaksi yang terbentuk antara guru dan peserta didik menciptakan ruang dialogis yang memperkaya proses belajar dan menumbuhkan kesadaran religius yang lebih mendalam (Sapmawati, 2021).

Dalam konteks hasil penelitian ini, muncul konsep *Islamic Deep Learning Framework (IDLF)*, yakni kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Deep Learning* dengan nilai-nilai spiritual Islam. IDLF berupaya memadukan pemahaman kognitif, refleksi spiritual, dan literasi digital dalam satu kesatuan utuh. Melalui kerangka ini, seluruh aktivitas belajar dipandang sebagai ibadah (*tauhid-centered learning*), di mana siswa diajak untuk berpikir reflektif (*tafakkur*) terhadap ajaran Islam dan menerapkannya dalam tindakan moral dan sosial. Selain itu, teknologi digital digunakan bukan hanya sebagai media pembelajaran, melainkan juga sebagai sarana dakwah dan refleksi nilai Islam dalam konteks kehidupan modern (Muhammad Arifin Rahmanto, Lulu Thukmaidah Pakpahan, 2025).

Untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pembelajaran. Triangulasi ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara persepsi guru, pengalaman peserta didik, serta praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil sintesis dari berbagai sumber data tersebut dirangkum dalam tabel berikut sebagai bentuk pemetaan temuan penelitian secara menyeluruh.

Table. 6 Triangulasi Temuan dan Sintesis Konseptual

No	Aspek Tematik	Wakil Kepala Sekolah	Guru PAI	Peserta Didik	Kesimpulan
1	Pemahaman Deep Learning	Menekankan Pembelajaran bermakna dan spiritual	Menerapkan refleksi dan keteladanan dalam PAI	Menganggap pembelajaran reflektif dan kontekstual lebih menarik	Ada keselarasan pemahaman tentang <i>Deep Learning</i> berbasis nilai.
2	Implementasi Strategi	Mengarahkan kebijakan <i>Joyful Learning</i>	Menggunakan refleksi, diskusi, dan integrasi nilai	Menginginkan pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi	Strategi guru sudah sejalan, namun perlu inovasi digital reflektif.
3	Kendala dan Tantangan	Keterbatasan literasi digital guru dan peserta didik	Pengaruh negatif media digital dan rendahnya motivasi peserta didik	Kurangnya variasi media pembelajaran digital	Tantangan utama literasi digital dan kedalaman refleksi spiritual.



Gambar 6. Visualisasi Triangulasi Data

Data pada Tabel 6 menunjukkan adanya kesesuaian antara persepsi guru, pengalaman peserta didik, dan hasil observasi pembelajaran di kelas. Secara umum, seluruh sumber data menggambarkan bahwa pendekatan *Deep Learning* telah dipahami sebagai pembelajaran yang menekankan pemaknaan nilai dan keterlibatan aktif peserta didik. Namun demikian, hasil triangulasi juga memperlihatkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan konsistensi penerapan strategi reflektif. Temuan ini menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut pada

bagian pembahasan.

Pembahasan

Makna Persepsi Guru terhadap *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI

Persepsi positif guru terhadap pendekatan *Deep Learning* memperlihatkan adanya kesadaran pedagogis bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya bertumpu pada transfer pengetahuan normatif, namun perlu diarahkan pada pemahaman bermakna dan internalisasi nilai. Pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses refleksi serta pengaitan materi dengan realitas kehidupan, sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif (Haryanti Practice et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, orientasi tersebut memperkuat posisi PAI sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang terintegrasi.

Selain itu, pendekatan ini juga mempunyai relevansi dengan prinsip pendidikan Islam yang menegaskan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pendidikan tujuannya bukan sekedar mencerdaskan intelektual, namun juga membentuk kesadaran nilai dan tanggung jawab moral peserta didik (Rahmi et al., 2021). Dengan demikian, persepsi guru yang memaknai *Deep Learning* sebagai pembelajaran reflektif berbasis nilai menunjukkan adanya kesesuaian antara paradigma pedagogis modern dan landasan filosofis pendidikan Islam.

Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi positif guru perlu diikuti dengan penguatan kompetensi pedagogik dan literasi digital agar implementasi *Deep Learning* berjalan optimal. Pelatihan berbasis praktik reflektif menjadi strategi penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam pembelajaran PAI (Oktaviani, 2024). Dengan demikian, pengembangan profesional guru menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran PAI di era digital. Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan bukan sekedar pada aspek teknis penggunaan media, namun juga pada penguatan dimensi etika dan spiritual dalam ruang digital. Penggunaan teknologi yang terarah dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran religius yang kontekstual dengan perkembangan zaman (Hasanuddin et al., 2025). Implikasi ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI harus bersifat

adaptif tanpa kehilangan orientasi nilai.

Kontribusi Temuan terhadap *Islamic Deep Learning Framework* (IDLF)

Hasil penelitian ini menegaskan relevansi pengembangan *Islamic Deep Learning Framework* (IDLF) sebagai model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan refleksi nilai, kesadaran spiritual, dan literasi digital. Pendekatan ini sejalan dengan arah pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan reflektif (Muhammad Arifin Rahmanto, Lulu Thukmaidah Pakpahan, 2025). Dengan demikian, *Deep Learning* dalam perspektif Islam bukan sekedar menjadi strategi pedagogis, namun juga kerangka konseptual sebagai pembentukan karakter religius peserta didik.

Secara konseptual, kerangka ini juga memperkuat gagasan bahwa pembelajaran bermakna harus mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan realitas sosial dan perkembangan teknologi yang terus berubah. Sinergi antara nilai Islam dan literasi digital menjadi landasan penting dalam membangun pembelajaran PAI yang relevan dan berkelanjutan (Rosita, 2025). Oleh karena itu, pengembangan IDLF berpotensi menjadi model integratif yang menjembatani kebutuhan pedagogis abad ke-21 dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berlandaskan temuan dan analisis triangulasi sumber, implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta memperlihatkan arah yang positif menuju pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Sekolah telah mengintegrasikan prinsip *joyful*, *meaningful*, dan *mindful learning* dalam kebijakan kurikulum dengan mendorong guru menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Guru PAI berperan sebagai fasilitator moral dan pembimbing spiritual yang mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan modern. Hanya saja, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara idealitas dan praktik, khususnya dalam penguasaan teknologi pembelajaran dan pendalaman refleksi spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwasanya keberhasilan implementasi *Deep Learning* dalam PAI bukan sekedar ditentukan oleh desain kurikulum, namun juga oleh kapasitas pedagogik dan kesiapan digital guru sebagai agen transformasi pembelajaran.

Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini menawarkan kerangka

konseptual *Islamic Deep Learning Framework* (IDLF) yang mengintegrasikan nilai tauhid, refleksi spiritual (*tafakkur*), literasi digital, serta penguatan karakter melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam (*service learning*). Kerangka ini menegaskan bahwa *Deep Learning* dalam perspektif Islam bukan sekedar berorientasi pada pendalaman kognitif, namun juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan karakter yang berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini memberi saran agar dilaksanakannya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi reflektif dan literasi digital Islami, serta pengembangan ekosistem sekolah yang mendukung integrasi nilai dan teknologi. Sinergi antara kebijakan sekolah, inovasi pedagogik guru, dan partisipasi aktif peserta didik menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang holistik, relevan, dan transformatif di era kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absori, Rofiq H, Z. B. (2024). *1573-Article Text-5065-1-10-20240404*. 4(1), 80–91.
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Fadhila, P. R., Kusmawati, H., Afidah, U., Pamungkas, S. A., Prosetiyo, J., Taufikurrohim, M., & Deliilah, S. (2025). Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Implementasi Kurikulum Deep Learning di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Madinah Bendar. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 1001–1009.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). General sampling techniques in methodology. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(2), 85–114.
- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menengah Atas Negeri. *Jurnal Filsafat ,Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31, 263–269. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>
- Irfanuddin, F., Selamat, S., & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1566–1576. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798>
- Kamal, M. (2022). Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(2), 115–128.
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah

- Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
- Marfu'ah, N., Alwizar, & Dewi, E. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Holistik Deep Learning Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Vii Smpn 5 Pekanbaru. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1049–1061.
- Muhammad Arifin Rahmanto, Lulu Thukmaidah Pakpahan, K. L. A. (2025). Analysis of the Concept and Implementation of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum : Case Study at An- Nurmaniyah Tangerang High School. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–18.
- Nur Aini. K, Bakri. M, D. L. N. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Islam Almaarif Singosari. *Vlicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 65–71.
- Oktaviani, R. (2024). *Integrasi Teknologi Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. 61–67.
- Rahmi, A., Sukardi, T., & Wijaya, A. S. (2021). Ikhtisar jurnal pengetahuan islam. *Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 25–38.
- Rosita, I. (2025). *Penguatan Pembelajaran Pai Berbasis Deep Learning*. 10(2).
- Rukhmana, T. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 32, Issue 3).
- Sapmawati, T. (2021). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Penerapan Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 1(1), 42–45.
- Syafaruddin, B., & Yunus, S. W. (2024). Inovasi Bimbingan Spiritual Islam Melalui Pendekatan Deep Learning Dalam Al-Qur'an. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(2), 6–12. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i2.5740>
- Tejawiani, I., Sucahyo, N., & Sopian, A. (2023). Peran Artificial Intelligence Terhadap Peningkatan Pancasila (P5) yang berbasis AI (Hidayatulloh et al ., 2020). Dalam proyek intelligence (Mardhiyana et al ., 2018). Artificial Intelligence dijalankan lebih murah , efisien dan efektif (Rudyanto et. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 3578–3592.